

KRISIS EKONOMI EROPA MEMBUTUHKAN PENYELAMAT

Sondang Mariani Rajagukguk, S.E., M.A., Ak.

Dosen Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha
Bandung

Krisis di wilayah Eropa kali ini merupakan krisis yang lebih berat ketimbang di Amerika Serikat. Ini mengingat Uni Eropa terdiri atas 27 negara, sementara AS merupakan satu negara. Penyelesaian krisis Eropa sampai saat ini masih mengalami kebuntuan. Bermula dari masalah keuangan yang terjadi di Yunani sehingga Uni Eropa dan Dana Moneter Internasional (IMF) harus mengucurkan dana talangan yang besar (*bailout*), kemudian menyusul Portugal dan Irlandia. Baru-baru ini, Italia dan Spanyol yang berada di bawah tekanan pasar obligasi dan utang bank serta pertumbuhan yang lemah. Lembaga pemeringkat utang Standard & Poor's menurunkan peringkat Italia satu level, dari A+/A+1 menjadi A/A-1. Tidak hanya itu, S&P menilai prospek pertumbuhan ekonomi Italia dalam kategori "negatif". Hasil survei S&P terbaru itu dipublikasikan stasiun berita BBC, 20 September 2011. Oleh karena itu Italia membutuhkan suntikan dana penyelamatan Eropa yang cukup besar juga.

Presiden Bank Dunia Robert Zoellick dalam pidatonya di George Washington University, seperti yang dikutip *Reuters*, (14/11/2011), mengatakan perekonomian dunia telah memasuki zona bahaya baru. Negara di Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat membutuhkan keputusan sulit untuk menghindari pengaruh ekonomi global. "Negara di Eropa, Jepang, dan AS tak hanya menghadapi penurunan ekonomi yang menimpa mereka sendiri, namun juga bertanggung jawab terhadap ekonomi global," kata Zoellick.

George Soros sudah pernah meramalkan krisis yang berlangsung di Eropa, dalam diskusi panel tentang risiko terhadap demokrasi liberal di Eropa, seperti dilaporkan Bloomberg, Minggu (26/6), dia mengatakan bahwa mata uang Euro adalah sebagai penyebab krisis di Eropa, dan memprediksi negara-negara lemah akan meninggalkan Euro. Soros mengatakan negara-negara dengan beban utang tinggi harus diberi jalan untuk keluar dari sistem mata uang tunggal itu. "Kita berada di tepi jurang kehancuran ekonomi yang bermula, katakan saja, di Yunani, tetapi ini bisa dengan mudah menyebar", kata investor berusia 80 tahun itu. "Sistem keuangan tetap sangat rapuh".

Miliarder George Soros mengingatkan risiko krisis utang Eropa dapat memicu depresi ekonomi lainnya. Namun, hal itu bisa dihindari jika pemimpin zona Euro melakukan serangkaian kebijakan radikal termasuk pengumpulan dana bersama. Soros dalam artikelnya di *Reuters* (20/11/2011), pembuat kebijakan harus mempersiapkan segala kemungkinan untuk krisis di Yunani, Portugal, dan Irlandia yang harus mengalami kegagalan ekonomi. Pemerintah-pemerintah hanya menunda-nunda waktu dan sekarang waktu berbalik melawan mereka.

Soros lalu memberikan beberapa rekomendasi agar negara-negara itu melakukan beberapa langkah penyelamatan. *Pertama*, simpanan di bank harus memberikan proteksi untuk mencegah operasional bank lemah. *Kedua*, beberapa bank yang mengalami

kegagalan di negara mereka harus tetap berfungsi untuk menjaga ekonomi. *Ketiga*, sistem perbankan Eropa akan direkapitulasi dan diawasi secara terpisah. Dia mengakui bahwa langkah itu membutuhkan sebuah kesepakatan Uni Eropa yang baru dan menimbulkan kontroversi yang besar, khususnya Jerman, yang menjadi penentang kuat dalam langkah penjaminan utang. Publik Jerman masih berpikir apakah akan mendukung Euro atau meninggalkannya. "Itu adalah kesalahan", tulis Soros.

"Euro, aset, dan kewajiban dari sistem keuangan itu bercampur berdasarkan mata uang umum. Kerusakan Euro akan menyebabkan krisis di luar kemampuan otoritas. Semakin lama publik Jerman menyadari hal ini, maka semakin besar harga yang harus ditanggung, dan seluruh dunia akan membayar itu", tegasnya.

Pada tahun 1992, Soros memprediksi dan bertaruh mata uang Inggris mengalami guncangan dan jatuh, yang disebut sebagai periode "September Hitam" dan memang terjadi. Dia pun menjual poundsterling senilai 10 miliar dolar AS. Pada akhirnya, pemerintah Konservatif Inggris dipaksa menarik sterling keluar dari pasar uang Eropa ERM, yang merupakan pelopor Euro, dengan membebani keuangan negara sebesar 3,4 miliar Euro, tetapi sekaligus memberi keuntungan kepada Soros sebesar lebih dari 1 miliar dolar AS. Kali ini, mungkinkah kejadian yang sama berlaku untuk krisis Eropa? Apakah Soros bisa menyelamatkan keuangan Eropa? *We will just wait and see.*